

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat terlihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Pendidikan et al., 2019). Oleh karena itu, mempersiapkan anak merupakan strategi investasi sumber daya manusia yang tepat. Anak merupakan 25% populasi namun menentukan 100% masa depan (Sutarman et al., 2022). Sejalan dengan pentingnya Pendidikan anak usia dini dalam membentuk kesiapan anak untuk menghadapi ke jenjang berikutnya. Salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan sejak dini sebagai fondasi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini dalam rangka untuk menunjang kesiapan tersebut adalah perilaku disiplin.

Perilaku disiplin merupakan salah satu perilaku yang perlu di stimulasi sedini mungkin. Perilaku disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena memenuhi beberapa kebutuhan tertentu, dengan memiliki perilaku disiplin maka akan memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi dan sosial anak (Hurlock, 1980). Pada dasarnya, perilaku disiplin merupakan kebutuhan mutlak di masa kanak-kanak mengingat masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk pembentukan disiplin (Utami, Munisa, & Harahap, 2020). Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan pada anak mengenai perilaku yang diterima oleh kelompok (Hurlock, 1999). Tujuannya adalah untuk memberitahukan kepada anak mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk serta mendorong untuk berperilaku agar sesuai dengan standar yang diperlukan (Choirun Nisak Aulina, 2013). Anak akan dapat terus belajar berperilaku sesuai dengan cara yang disepakati dan tentu saja sebagai imbalannya mereka dapat dengan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya

dimana mereka tinggal (Prima & Lestari, 2018). Perilaku disiplin tentang mengubah, bukan tentang menghukum anak. Perilaku disiplin memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan regulasi diri, dan membantu mereka menjadi orang dewasa yang matang secara emosional dan sosial (Canadian Paediatric Society, 2004). Ketika anak memiliki perilaku disiplin, mereka akan taat pada berbagai aturan dan regulasi (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Anak belajar bertindak sesuai dengan kondisi lingkungannya melalui kedisiplinan (Yusnita & Muqowim, 2020). Disiplin merupakan salah satu kebutuhan dasar anak dalam rangka pembentukan dan pengembangan wataknya secara sehat. Tujuannya ialah agar anak dapat secara kreatif dan dinamis dalam mengembangkan hidupnya di kemudian hari (Mufidah, 2012). Disiplin juga bertujuan untuk membantu orang tua dan guru mengajari anak-anak mereka keterampilan hidup yang sangat penting (Soares & Hernandez, 2022). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk secara konsisten menanamkan perilaku disiplin sejak dini melalui pendekatan yang positif, empatik, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dengan demikian, anak tidak hanya tumbuh menjadi pribadi yang taat aturan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengelola diri, membangun relasi sosial yang sehat, serta menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih matang dan bertanggung jawab.

Urgensi Perilaku disiplin yang baik dalam Pendidikan anak usia dini sangat penting. Karena membantu anak-anak untuk beradaptasi dengan aturan dan norma yang menjadi dasar perkembangan pribadi dan sosial anak (Destiana et al., 2024). Perilaku disiplin pada anak usia dini tidak datang dengan sendirinya, melainkan melalui latihan yang kuat dan konsisten dalam kehidupan pribadi anak (Uge et al., 2022). Perilaku disiplin pada intinya mengajarkan anak untuk berperilaku yang sesuai dengan standar kelompok sosial yang diidentifikasinya. Anak berperilaku disiplin bukan karena ketakutan, melainkan karena kesadaran dan kepedulian anak yang disebabkan karena anak paham makna dari disiplin itu sendiri. Perilaku disiplin sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang tenang dan produktif, sehingga anak mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan mampu bekerja secara mandiri dan bertanggung jawab (Rossini, 2021). Dengan

berbagai kajian dari para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku disiplin merupakan perilaku yang sangat penting untuk dibentuk dan dikembangkan sejak dini.

Pada kondisi global perilaku disiplin adalah topik yang menjadi perhatian internasional. Guru dibombardir dengan nasihat mengenai bagaimana dan mengapa mereka harus mengatur perilaku anak-anak di kelas (Ho et al., 2017). Pada beberapa negara, disiplin merupakan topik yang menarik untuk dilakukan penelitian (Gansen, 2019; Li et al., 2021; Kjær et al., 2020; Davis, 2017; Schuller et al., 2020; Abritton et al., 2019; Yavuz et al., 2022). Di Yunani pandangan guru menyatakan tidak ada keraguan bahwa disiplin diperlukan di sekolah, dan ini merupakan kondisi yang diperlukan dan sangat diperlukan untuk pencapaian akademik. Tanpa “disiplin” terdapat resiko perilaku buruk dan kekerasan umum di dalam kelas, tanpa disiplin tidak akan ada pengajaran yang efektif (Zachos et al., n.d.). Studi yang dilakukan di wilayah tengah-selatan Amerika Serikat bahwa guru prasekolah sangat penting tidak hanya dalam hal strategi yang mereka ikuti dalam menghadapi perilaku yang menantang anak-anak, tetapi juga pendekatan disiplin yang mereka terapkan (Aksoy, 2020). Dengan demikian, perilaku disiplin pada anak usia dini bukan hanya menjadi kebutuhan lokal, tetapi telah menjadi perhatian global yang krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, efektif, dan mendukung pencapaian akademik anak sejak usia dini.

Selain itu penelitian lain menjelaskan bahwa praktik disiplin ibu-ibu di Turki dalam meningkatkan perilaku yang pantas dan mengurangi perilaku yang tidak pantas pada anak-anak mereka (Kircaali-Iftar, 2005). Berbeda halnya di Hongkong, para guru menaruh perhatian pada pendisiplinan anak-anak untuk memastikan perilaku yang baik. Hasilnya semua anak mengikuti aturan dan menggunakan strategi disiplin yang khas seperti menyatakan harapan dan “memuji kebalikannya” untuk mempertahankan perilaku yang baik (Ho et al., 2017). Studi yang dilakukan di Mauritius ditemukan bahwa guru PAUD menerapkan disiplin untuk mencegah masalah perilaku. Strategi yang diterapkan adalah bimbingan, otonomi, menciptakan hubungan positif, perencanaan lingkungan belajar yang efektif, dan pembinaan emosi (Jinot &

Munirah, 2021). Dengan demikian, berbagai studi di tingkat internasional menunjukkan bahwa perilaku disiplin pada anak usia dini diterapkan secara kontekstual sesuai budaya masing-masing namun memiliki tujuan yang sama yaitu menumbuhkan perilaku positif dan mencegah perilaku bermasalah melalui pendekatan yang konstruktif dan mendidik.

Bahkan pemerintah di Australia Selatan menetapkan sebuah kebijakan pada guru dengan memberikan tanggung jawab terbesar untuk membangun kelas dan disiplin sekolah merupakan kepentingan utama dalam hal disiplin karena dianggap sangat penting (Johnson et al., 1994). Di Jepang, merupakan salah satu negara di dunia yang sangat terkenal dengan disiplin penduduknya berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh MHLW (2014), mendisiplinkan anak adalah kekhawatiran nomor satu bagi ibu yang memiliki anak kecil di Jepang (dilaporkan oleh 57,6% orang tua yang memiliki anak kecil berusia 0 hingga 5 tahun). Demikian pula, *survey* yang dilakukan oleh *Benesse Educational Research and Development Institute* (BERD) menunjukkan bahwa cara memuji dan memarahi anak dan cara mendisiplinkan anak merupakan dua kekhawatiran utama para ibu yang memiliki anak kecil (Porter & Tanabe, 2023). Anak TK di Jepang belum diajari membaca, menulis, dan berhitung. Pada usia dini, anak dipersiapkan menjadi pribadi yang berani, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Aktivitas pembelajaran diberikan dengan bermain, dengan sistem seperti ini pendidikan di Jepang sangat sukses (Mulyadi, 2020). Merujuk pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan diberbagai negara dapat disimpulkan bahwa penerapan perilaku disiplin harus dikembangkan sejak usia dini serta dipengaruhi oleh model, strategi, metode, pola pengasuhan, pendekatan serta adanya peran serta dari guru dalam pembelajaran dan juga media yang digunakan. Dengan demikian, penerapan perilaku disiplin pada anak usia dini merupakan aspek krusial yang tidak hanya menjadi perhatian di berbagai negara, tetapi juga dipengaruhi oleh kebijakan, budaya, strategi pembelajaran, model yang digunakan, pola pengasuhan, serta peran aktif guru dan media pembelajaran yang digunakan.

Peneliti melihat bahwa kondisi di Indonesia saat ini, perilaku disiplin belum menjadi prioritas untuk ditanamkan, dibentuk dan ditingkatkan pada

anak usia dini. Banyak yang menganggap bahwa perilaku disiplin bukanlah hal yang perlu dikembangkan dan diterapkan sejak dini sebab anak akan belajar untuk memahami aturan dan peraturan seiring berjalan waktu. Fakta masalah juga membuktikan bahwa perilaku disiplin belum menjadi prioritas penting pada anak usia dini. Masalah lain yang tengah dihadapi oleh sistem pendidikan anak usia dini yang ada sekarang ini dan selalu menjadi polemik yaitu aktivitas pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif) (Muslich, 2022). Tampaknya anak usia dini lebih cenderung diberikan aktivitas akademis seperti kegiatan “calistung” dan guru-guru juga belum memberikan aktivitas yang beragam. Kegiatan calistung hanya untuk menstimulasi aspek pengetahuan saja sehingga aspek afektif yang berkaitan dengan perilaku disiplin anak terabaikan. Dalam situasi ini, aspek kognitif atau intelektual memperoleh stimulasi terbesar, sedangkan aspek lainnya seperti sikap, perilaku, emosi, sosial dan seni terabaikan (Yus, 2015). Pernyataan ini juga sesuai bahwa 80 hingga 90% waktu sekolah yang dimiliki siswa dihabiskan untuk tujuan-tujuan kognitif (Jacobsen, Elggen, Kauchak, & Dulaney, 2009). Dapat disimpulkan bahwa di Indonesia, penanaman perilaku disiplin anak usia dini belum menjadi prioritas utama karena masih dominannya orientasi pembelajaran aspek kognitif, sementara aspek afektif yang berkaitan dengan perilaku disiplin dalam praktik Pendidikan di lapangan cenderung terabaikan.

Pada tahun 2017, 89% lembaga PAUD menggunakan kegiatan terkait sekolah, di mana anak-anak bermain dengan angka dan huruf (DEA 2017). Padahal sejatinya pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotor saja, melainkan juga aspek afektif. Di PAUD, seiring dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter mendorong seluruh satuan pendidikan untuk mengembangkan jejaring tripusat pendidikan dengan membumikan Pancasila melalui pembiasaan nilai-nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018) diantaranya yaitu nilai nasionalisme dengan sub nilai disiplin di dalamnya. Dan pada kurikulum merdeka, aspek

perilaku disiplin ini menjadi salah satu yang diterapkan karena berkaitan dengan implementasi penguatan projek profil pancasila.

Namun fakta yang diperoleh pada hasil penilaian yang dilakukan guru saat observasi awal untuk anak usia 5-6 tahun di Satuan PAUD di Kota Binjai sebanyak 68 anak, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

No	Aspek Perilaku Disiplin	Kategori (Dalam %)				
		BB	MB	BSH	BSB	JLH
1	Kepatuhan	22,86	28,57	28,57	20	100
2	Ketertiban	54,29	14,29	17,14	14,29	100
3	Keteraturan	22,85	21	28,50	27,65	100

**Tabel 1.1 Existing Data Aspek Perilaku Disiplin Pra Penelitian**

Perilaku disiplin anak berdasarkan hasil penilaian guru juga masih belum berkembang. Selain itu, hasil kuesioner juga mendukung data hasil *survey* yang telah dilaksanakan juga dilakukan observasi selama 3 (tiga) hari di Satuan PAUD dengan tujuan untuk mengetahui belum berkembang secara optimal perilaku disiplin anak usia dini khususnya 5-6 tahun yang dibantu dengan beberapa *observer*. Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih memfokuskan pada kegiatan membaca, menulis dan berhitung dalam rangka persiapan masuk sekolah dasar, kemudian aktivitas pembelajaran lebih banyak menggunakan majalah atau buku-buku anak, media pembelajaran yang digunakan dan disediakan oleh guru juga kurang variatif, dan model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana guru hanya ceramah dan anak mendengarkan. Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dimana pendidik tidak mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) akan tetapi lebih kepada pengulangan dan sifat peserta didik diminta untuk menghafal bukan memahami secara kritis. Pada pembelajaran konvensional pendidik diposisikan sebagai satu-satunya sumber ilmu (*teacher center*) (Hetti Sari Ramadhani, 2017).

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang sudah diperoleh pada saat di lapangan, diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru kelompok B di satuan PAUD tersebut. Adapun hasil wawancara terhadap guru memperlihatkan bahwa perilaku disiplin belum distimulasi secara optimal,

karena disebabkan kondisi fisik anak yang kurang sehat, biasanya ditandai dengan perilaku anak yang cenderung diam, lalu pada saat emosi anak yang kurang baik maka anak akan membangkang sehingga melakukan hal yang tidak seharusnya dilakukan, kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, lebih banyak menggunakan majalah/buku untuk kegiatan pembelajaran anak, tidak memberikan contoh yang benar. Pemanfaatan media pembelajaran yang belum menyesuaikan dengan kebutuhan kekinian. Media-media yang digunakan di PAUD terutama di wilayah yang peneliti teliti masih menggunakan media yang konvensional artinya media-media yang hanya menggunakan barang-barang seada dan sedapatnya disekitar lembaga. Media pembelajaran konvensional lebih banyak digunakan untuk memperjelas materi yang disampaikan guru kepada siswa namun sifat media seperti itu tidak membangun proses diskusi dan dialog (Sumantri & Rachmadtullah, 2016). Berikut data hasil observasi awal yang telah dihimpun dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Hasil Observasi Awal**  
**Hari/Tgl : Senin- Rabu, 13-15 Maret 2023**

No	Item Observasi	Data Hasil Observasi
1	Topik yang digunakan dalam kegiatan bermain dan belajar untuk mengenalkan perilaku disiplin di satuan PAUD (TK/RA)	Tidak Ada
2	Sub topik materi perilaku disiplin yang digunakan dalam kegiatan bermain dan belajar anak	Tidak Ada
3	Nama satuan PAUD	1. TK YPIS Maju 2. TK Tunas Harapan 3. TK Qurata A'yun
4	Skema pembelajaran anak saat ini	Tatap muka di sekolah
5	Model pembelajaran yang digunakan	Belum ada model pembelajaran yang digunakan secara spesifik pembelajaran masih klasikal
5	Media berbasis IT yang digunakan	Televisi
6	Media khusus untuk stimulasi perilaku disiplin anak	Belum ada
7	Media yang digunakan dalam kegiatan bermain dan belajar anak	1. Buku cerita 2. Puzzle 3. Balok bangunan

**Tabel 1.2 Hasil observasi Awal Terkait Kondisi Satuan PAUD**

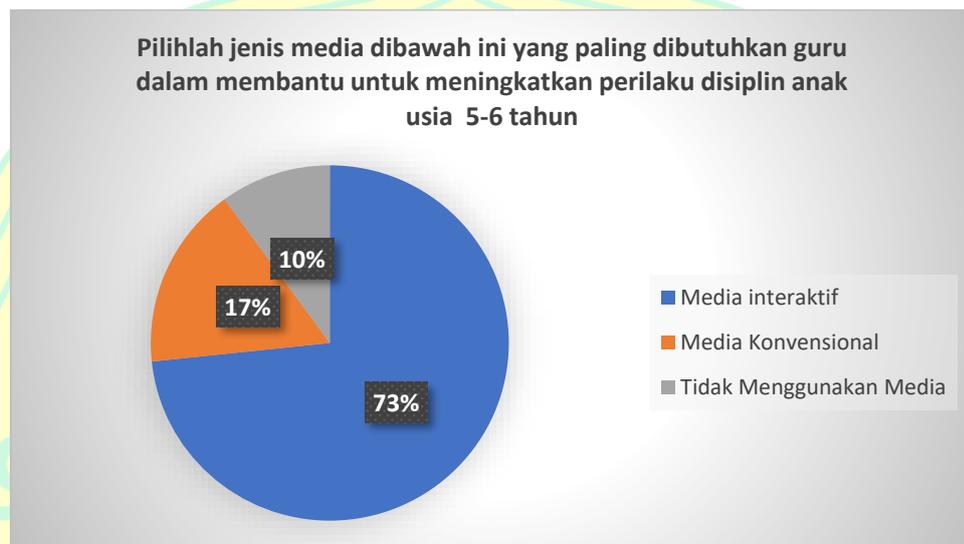
Pada tabel tersebut terlihat bahwa data hasil observasi awal menunjukkan belum ada topik, model pembelajaran, media yang digunakan secara khusus oleh guru untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun secara khusus. Selanjutnya cara-cara guru dalam membelajarkan anak belum mampu meningkatkan perilaku disiplin dimana guru masih menggunakan model-model pembelajaran seperti bercerita, ceramah, bermain peran yang masih banyak dikontrol guru dan lain sebagainya sehingga anak menjadi sangat pasif. Ditambah lagi dengan kemampuan guru-guru yang masih bersifat *divergen* dan diperparah lagi dengan arus globalisasi yang sangat pesat saat ini sehingga anak usia dini banyak yang terpapar *android*. Perilaku disiplin tentu tidak muncul begitu saja pada diri anak tanpa didasari dengan upaya maksimal seorang guru atau komitmen guru melalui pendisiplinan secara baik dan benar (Andiarini et al., 2018).

Berbagai permasalahan tersebut menjadi penyebab belum optimalnya perilaku disiplin pada anak usia 5-6 tahun di sekolah. Mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang menarik dan media yang interaktif yang perlu digunakan dalam upaya menuntaskan permasalahan terkait minimnya pemahaman guru terhadap model pembelajaran dan kurang bervariasinya media pembelajaran yang digunakan maka dilakukan *survey* terkait analisis kebutuhan di lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada 30 responden yang merupakan guru PAUD di Kota Binjai yang menunjukkan sebesar 76,66% menyatakan setuju untuk dikembangkan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun.



Gambar 1.1 Diagram Kuesioner 1

Dari diagram pada kuesioner 1 tersebut dapat dilihat bahwa, sebanyak 23 responden dengan jumlah persentase sebesar 77% menyatakan setuju untuk menggunakan model pembelajaran kontekstual dan 23% atau sebanyak 7 responden menyatakan tidak. Sedangkan terkait media yang dibutuhkan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak berupa media interaktif sebesar 73%, media seadanya yang ada disekitar sebesar 17% dan tidak perlu menggunakan media sebesar 10%, untuk lebih jelas dapat dilihat pada diagram berikut:



**Gambar 1.2 Diagram Kuesioner 2**

Dari hasil kuesioner yang telah disebar tersebut memperlihatkan bahwa perlu untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini dengan cara bermakna dan disesuaikan dengan kebutuhan anak serta kondisi terkini dalam menyongsong generasi emas 2045 dan juga tantangan pendidikan abad 21 yang memiliki kekhasan untuk bersentuhan dengan teknologi di dalam aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif. Penggunaan model pembelajaran kontekstual tidak datang begitu saja, selain hasil analisis kebutuhan yang sudah dilakukan. Penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik tersendiri jika ditinjau dari segi asumsi maupun proses pengelolaan pelaksanaannya. Selain itu kelebihan lain model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk mengefektifkan dan memaksimalkan beragam aktivitas pembelajaran, dengan

kata lain model pembelajaran ini dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan perilaku disiplin. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh (Mulyasa, 2012) bahwa pembelajaran kontekstual dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan anak secara nyata, sehingga anak mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model pembelajaran kontekstual anak akan merasakan pentingnya belajar, anak memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajari. Selain itu, model pembelajaran ini memungkinkan proses belajar dilakukan dalam kondisi yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga anak dapat mempraktikkan berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Gunartati & Didik Kurniawan, 2021) menjelaskan bahwa implementasi perilaku disiplin pada anak usia dini dengan menggunakan pembelajaran kontekstual terbukti efektif dilakukan.

Selanjutnya pembelajaran interaktif dengan pendekatan kontekstual efektif untuk meningkatkan pemahaman konsep anak (Etyarisky & Marsigit, 2022). Temuan beberapa penelitian mengungkapkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan anak memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai situasi di sekolah dan di luar sekolah guna memecahkan masalah dunia nyata atau masalah simulasi (Sariana Marbun et al., 2020). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriyani et al., (2022) bahwa melalui model pembelajaran kontekstual ini siswa akan dapat membedakan perilaku yang berdampak positif dan negatif bagi kehidupan masyarakat. Selain itu penelitian lain mengungkapkan bahwa keefektifan pembelajaran kontekstual bekerjasama dengan orang tua dan pemberian konten yang profesional sangat efektif, karena dalam pembelajaran kontekstual siswa dibiasakan untuk menjalankan kedisiplinan dan tanggung jawab seperti memberi salam sebelum masuk kelas, mencuci tangan, meletakkan barang

pada tempatnya, kebiasaan disiplin dan tanggung jawab anak diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah (Gultom et al., 2022). Model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga berpengaruh pada peningkatan perilaku disiplin anak (Ikhsani, et al, 2018). Berdasarkan beberapa keunggulan tersebut maka model pembelajaran kontekstual sangat tepat digunakan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini karena pembelajaran kontekstual memberikan motivasi kepada anak untuk memahami makna materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-harinya dan memungkinkan anak untuk memiliki pengetahuan /keterampilan yang dapat diaplikasikan secara fleksibel dari satu masalah ke masalah lain (Ibrahim et al., 2018). Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model yang efektif dan relevan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini, karena mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak, mendorong keaktifan, menumbuhkan tanggung jawab, serta melibatkan lingkungan keluarga dan sekolah secara sinergis. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna, aplikatif, dan berkontribusi pada pembentukan perilaku disiplin yang kuat sejak usia dini.

Model pembelajaran yang baik sudah sepatutnya juga didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang baik dan menarik pula sebagai penunjang dalam aktivitas pembelajaran. Studi oleh Nobre et al., (2020), menilai bahwa penggunaan media interaktif pada anak-anak bila digunakan dengan benar, yaitu dengan bimbingan dan interaksi orang tua, dan tidak lebih dari 2 jam per hari dan tidak sesaat sebelum waktu tidur, dapat menjadi salah satu alat untuk mendorong perkembangan anak usia dini. Data terbaru dari Amerika Serikat menggambarkan perubahan dalam penggunaan media yaitu pada Tahun 2011, 41% anak usia 0-8 tahun di Amerika memiliki ponsel pintar di rumah, sedangkan pada tahun 2017 jumlah ini meningkat menjadi 95%. Jika digunakan secara sengaja dan tepat, teknologi dan media interaktif merupakan alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan (Donohue & Schomburg, 2017). Dengan demikian penggunaan media

interaktif dalam pembelajaran anak usia dini perlu dilakukan secara bijak, terarah, dan melibatkan peran aktif orang tua, agar tidak hanya menarik perhatian anak tetapi juga mampu memberikan dukungan nyata terhadap peningkatan perilaku disiplin anak usia dini.

Dalam sebuah hasil penelitian dinyatakan bahwa multimedia interaktif dalam pembelajaran sangatlah penting untuk digunakan sebagai perantara atau penghubung antara guru dengan siswa atau peserta didik dalam mentransferkan informasi atau materi dalam kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya penggunaan multimedia interaktif sebagai media pembelajaran anak usia dini menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, beraneka ragam, meluas, dan tentunya lebih menyenangkan serta bermakna bagi siswa atau peserta didik (Rasmani et al., 2022). Selanjutnya implementasi multimedia interaktif hasilnya dapat meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Hal ini ditandai dengan tingkat penguasaan konsep peserta didik lebih baik. Perhitungan untuk mengetahui keefektifan hasil belajar antara pembelajaran sebelum dikembangkan multimedia interaktif ditunjukkan adanya peningkatan (Munawaroh et al., 2020).

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran kontekstual, namun masing-masing penelitian tersebut mempunyai kekhasan dan karakteristik tersendiri, baik dari penyebab terjadinya kolaborasi, pihak siapa saja yang terlibat, tahapan apa saja yang dilalui selama berkolaborasi, komitmen yang disepakati, hambatan apa saja yang dilewati, dan kewenangan serta tanggung jawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam penelitian tersebut. Selain itu juga, fokus masalah yang akan dikaji terutama terkait dengan pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini pada sebuah penelitian belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Dari hasil *literature review* beberapa penelitian terdahulu, studi pendahuluan yang telah dilakukan, dan analisis kebutuhan mengenai penelitian model pembelajaran kontekstual maka kebaruan penelitian yang akan dilakukan adalah fokus pada pengembangan model pembelajaran, maka dapat disimpulkan kebaruan dalam penelitian ini adalah terletak pada variabel model

pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini.

Berdasarkan fakta empiris dan fakta hasil riset yang telah dipaparkan, menunjukkan bahwa sedemikian pentingnya meningkatkan perilaku disiplin pada anak usia dini perlu ditangani dengan serius terutama dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan melibatkan model dan media yang tepat karena jika permasalahan ini dibiarkan dan tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk pada perkembangan anak ditahapan berikutnya terutama pada perilaku disiplin anak. Dengan demikian maka peneliti menawarkan solusi dan alternatif untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif. Peneliti meyakini bahwa model ini berbeda dengan model yang sudah ada sebelumnya yang dikombinasikan dengan pemanfaatan media yang akan digunakan memiliki berbagai kelebihan salah satunya dapat meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini khususnya usia 5-6 tahun. Hal ini senada dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yonanda & Sukma, 2023) bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan pengembangan disiplin dalam lingkungan belajar pada anak.

Selain itu model pembelajaran kontekstual yang akan dikembangkan memiliki komponen pembelajaran yang khas dan unik sesuai dengan model bermain untuk anak usia dini yang nantinya tertuang dalam sintaks-sintaks pembelajaran. Adapun tahapan model pembelajaran kontekstual menurut Suyadi (2018) dan Elaine B. Johnson, (2011) sebagai berikut: a) Konstruktivisme (*Konstruktivisme*), pada tahapan ini pendidik membimbing anak untuk bekerja secara mandiri dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya melalui proses pengamatan dan pengalaman nyata; b) Inkuiri (*Inquiry*), pada tahapan ini pendidik memotivasi anak untuk menemukan pengetahuan sehingga anak memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis; c) Bertanya (*Questioning*), pendidik memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan sehingga anak dapat menemukan jawabannya sendiri; d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Mendorong anak untuk mampu bekerjasama atau belajar bersama dalam kelompok sehingga anak bisa saling berbagi

pengalaman, informasi dan pengetahuan; e) Pemodelan (*Modelling*), mendorong anak untuk memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh temannya; f) Refleksi (*Reflection*), mendorong anak untuk memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuknya dan memberikan kesempatan kepada anak untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya sehingga anak dapat menafsirkan pengalamannya sendiri dan dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya; g) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), pendidik menilai hasil belajar anak dengan mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan anak dan pada tahapan ini difokuskan pada proses belajar.

Pandangan Mulyasa (2012), menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan yang ada kaitannya dengan karakter dan disiplin merupakan salah satu unsurnya. Karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan anak secara nyata, sehingga anak mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan (Yonanda & Sukma, 2023) bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan berkembangnya kedisiplinan anak. Model ini memungkinkan guru menjalin hubungan antara materi dan situasi dunia nyata, menumbuhkan kemampuan anak untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, implementasi model pembelajaran kontekstual berfungsi untuk mengatasi masalah sosial dikalangan pelajar dan mendorong perbaikan positif dalam mempelajari disiplin.

Berangkat dari keunikan dan kekhasan Model Pembelajaran Kontekstual yang akan diterapkan khususnya pada anak usia 5-6 tahun, peneliti berkeyakinan bahwa model pembelajaran kontekstual ini dapat menjadi solusi dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran anak usia dini khususnya pada meningkatnya perilaku disiplin. Dan mengacu pada masalah dan berbagai hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka

peneliti memfokuskan penelitian pada mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, adapun fokus pada penelitian ini mencakup:

1. Perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun untuk mengikuti peraturan dan tata tertib yang mencakup kepatuhan, ketertiban dan keteraturan.
2. Model pembelajaran kontekstual “MAINKO” yang merupakan singkatan dari Menyenangkan, Bermakna, Interaktif, Integratif dan Kolaboratif yang memuat 5 (Lima) tahapan atau sintaks pembelajaran yaitu permulaan, penemuan, pemodelan, pelibatan aktif/kolaborasi dan penguatan positif.
3. Media bermain interaktif yang berupa video animasi yang terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat kota Binjai yang berjudul “Kampung Binjai”.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun pada Satuan PAUD di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun terkait dengan analisis kebutuhan pada Satuan PAUD di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara?
3. Bagaimana proses pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun pada Satuan PAUD di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara?
4. Bagaimana kelayakan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun pada Satuan PAUD di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara?

5. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun pada Satuan PAUD di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara?

#### **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yaitu tentang Pengembangan Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Media Interaktif Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini Khususnya Usia 5-6 Tahun

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk peneliti selanjutnya dapat menjadi tambahan sumber referensi ataupun rujukan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini dalam melakukan penelitian berikutnya.

###### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai rujukan pembelajaran untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman mengambil kebijakan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun di Satuan PAUD.

###### **c. Bagi Pendidik**

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran di Satuan PAUD yang dikelolanya.

#### **E. Kebaruan Penelitian (*State of The Art*)**

Penelusuran literatur dari sebuah penelitian relevan dapat digunakan untuk menunjukkan *state of the art* dalam penelitian ini mengacu dan merujuk pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat berikut ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Nyoman Cindy Pradnyawati dan Ni Wayan Rati (2023) yang berjudul *“Interactive Multimedia Based on a Contextual Approach to Material Changes in the form of Objects”*. Penelitian pengembangan ini dilatar belakangi oleh kurangnya hasil belajar IPA siswa kelas V dikarenakan media pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan multimedia berbasis pendekatan kontekstual yang valid, praktis dan efektif untuk digunakan pada muatan IPA kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan menggunakan model ADDIE. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa multimedia interaktif berbasis pendekatan kontekstual dinyatakan layak dan efektif untuk diterapkan di kelas V SD.

Penelitian yang dilakukan oleh Reci Juwita, Selvia Erita dan Rila Gina Gunawan (2023) yang berjudul *“Elevating Learning Independence: Contextual Teaching and Learning Through Media development Video Tutorial”*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menentukan validitas video tutorial berbasis pengajaran dan pembelajaran kontekstual untuk pembelajaran mandiri. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) media tutorial video berbasis pengajaran dan pembelajaran mandiri memenuhi kriteria “efektif” sehingga dapat dikategorikan sebagai respons positif atau dapat dikatakan mandiri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh L. Julius Juih, Elindra Yetti dan Nurbiana Dhieni (2021) yang berjudul *“Early Childhood Education: Contextual Thematic Teaching Materials Based on Classroom Activities”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis aktivitas untuk menilai pembelajaran kontekstual matematika untuk anak usia 0-8 tahun. Metode penelitian menggunakan penelitian pengembangan model Borg and Gall. Hasil penelitian menyajikan bahwa bahan ajar dan panduan guru bersifat keterbacaan dan kelayakan dan disarankan agar lembaga pendidikan anak usia dini menjadi tempat

percontohan dengan menggunakan bahan ajar dan panduan guru dalam mengembangkan aktivitas berbasis pembelajaran kontekstual tematik.

Penelitian berikutnya oleh Sariana Marbun, Peny Husna Handayani, Jasper Simanjatak dan Wan Nova Listia (2020) yang berjudul “*Development of Contextual Learning Models in Improving the Multiple Intelligence of Early Childhood*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan kecerdasan jamak pada anak usia dini serta mendeskripsikan kevalidan model pembelajaran kontekstual yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan jamak pada anak usia dini. Pengembangan model pembelajaran kontekstual dilakukan melalui *Research and Development* dengan model Borg and Gall melalui empat tahapan yaitu pendahuluan, perencanaan dan pengembangan, evaluasi dan revisi serta diseminasi. Hasil penelitian merekomendasikan perlunya guru Pendidikan Anak Usia Dini menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam mengembangkan kecerdasan jamak pada anak usia dini.

Penelitian selanjutnya oleh Harja Santana Purba, Delsika Pramata Sari, Novan Alkaf Bahraini Saputra, Syahril Hania Azis dan R. Ati Sukmawati (2023) yang berjudul “*Development of Wetland Contextual Interactive Learning Media With Student Activity Monitoring*”. Penelitian ini mengembangkan media interaktif yang bertujuan untuk mengembangkan multimedia pembelajaran interaktif statistika berbasis web materi untuk kelas 8. Materi disampaikan dengan pendekatan kontekstual agar siswa dapat menghubungkan konsep materi dengan kehidupan nyata. Media pembelajaran dikembangkan dengan menggunakan *Research and Development* dengan model ADDIE. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa telah dikembangkan aplikasi media pembelajaran dapat berfungsi dengan baik dengan validitas yang sangat tinggi. Selanjutnya media pembelajaran interaktif yang dikembangkan adalah disarankan untuk dapat menampilkan *monitoring* terhadap kegiatan yang telah dilakukan oleh akun siswa masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Heppi Gultom, Aman Simaremare dan Daulat Saragih (2022) yang berjudul “*The Development of Contextual Learning Model Based on School and Family Collaboration in Culturing Serfisona Content Characters at TK Santa Melania Sarudi*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan, dampak, dan faktor berkembangnya pembelajaran kontekstual berbasis kolaborasi sekolah dan keluarga dalam penanaman karakter bermuatan serfisona pada siswa di TK Santa Melania. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan atau R&D. Hasil penelitian menampilkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dilakukan melalui proses pembelajaran kolaborasi antara sekolah dan orang tua yang dipadukan dengan penggunaan media buku panduan. Penerapan strategi kontekstual berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan apresiasi siswa terhadap karakter serfisona khususnya kedisiplinan dan tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan oleh Jumaisah (2022) yang berjudul “*Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Melalui Cooking Class Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan karakter yaitu sikap disiplin dan mandiri melalui kegiatan *cooking class* serta mendeskripsikan kegiatan kelas memasak yang dilakukan siswa di rumah dan di sekolah. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan *survey* secara langsung dan melalui *google form*. Hasil penelitian diperoleh data bahwa kegiatan *cooking class* dengan pendampingan orang tua mampu memberikan pengaruh terhadap sikap disiplin siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chip Donohue dan Roberta Schomburg (2017) yang berjudul “*Technology and Interactive Media in Early Childhood Programs What We’ve Learned from Five Years of Research, Policy, and Practice*”. Penelitian ini bertujuan untuk menyatakan hal yang sama bahwa laporan dari penelitian ini menyatukan penelitian terbaru untuk mengidentifikasi apa yang telah dipelajari tentang teknologi dan anak-anak sejak pernyataan posisi bersama dirilis pada tahun 2017, dengan fokus pada titik temu antara teknologi, media interaktif dan

berbasis layar, serta perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Jelas bahwa kita masih harus banyak belajar tentang dampak teknologi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. Salah satu temuan utama dalam laporan penelitian ini adalah bahwa sebagian besar penggunaan teknologi atau media oleh anak-anak mencakup imajinasi, bermain, bertanya-tanya, mencipta, dan berefleksi. Hal ini memperkuat gagasan bahwa teknologi dan media bila digunakan secara tepat dapat meningkatkan kesiapan anak-anak untuk bersekolah dan meningkatkan perkembangan sosial dan emosional mereka.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel model pembelajaran kontekstual, media interaktif dan perilaku disiplin anak usia dini telah menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual memiliki dampak positif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, dari beberapa penelitian tersebut terlihat bahwa masih sedikit kajian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif yang difokuskan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini. Hal ini tentu saja menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan Pendidikan yang dapat mempersiapkan generasi emas selanjutnya yang memiliki perilaku disiplin yang baik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pembelajaran kontekstual yang disajikan dengan menggunakan media interaktif yang secara khusus difokuskan pada peningkatan perilaku disiplin dengan fokus utama di Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara, maka ditemukan pengembangan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan perilaku disiplin yang mencakup kepatuhan, ketertiban dan keteraturan. Adapun tiap temuan memiliki kekhasan baik secara metodologi penelitian, sub-domain yang dibahas, jenis instrumen yang digunakan, analisis data, subjek penelitian dan objek penelitian. Atas dasar hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif dapat dikembangkan, dan ditelaah untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 5-6 tahun baik

berdasarkan domain, alat ukur, tujuan dan sasaran penggunaan serta interpretasi data.

Kebaruan dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual berbasis media interaktif ini terletak pada integrasinya dengan teknologi dan kearifan lokal Kota Binjai yaitu menampilkan *icon* “Tugu Binjai” dan “Jembatan kembar” dengan ornamen buah rambutan. Dengan memanfaatkan kebaruan ini, diharapkan model pembelajaran kontekstual ini secara efektif dapat meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di Kota Binjai, Provinsi Sumatera Utara. Selain dengan menggunakan kajian berdasarkan literatur, peneliti juga menemukan kebaruan penelitian dengan menggunakan aplikasi *vosviewer* sebagai alat bantu. Peneliti menggunakan jenis analisis berdasarkan *Keyword Co-occurrence Map* (peta keterkaitan berdasarkan kata kunci) dengan menggunakan kata model pembelajaran kontekstual, perilaku disiplin, media interaktif dan anak usia dini dan data disajikan dalam bentuk *network visualization* yang dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 1.3** *Keyword Co-occurrence Map Network Visualization*



Dari gambar tersebut dapat diketahui bahwa untuk kata kunci perilaku disiplin tulisan masih kecil dan warna birunya pudar serta lingkarannya sangat kecil

hal ini menandakan bahwa kata kunci tersebut masih sedikit dilakukan artinya topik ini masih layak untuk diteliti.

